

BAB III

PARA PELAKU DOA DAN PERBEDAAN DI ANTARA MEREKA

Melalui penelusuran dalam ayat-ayat al-Qur'an dapat diketahui bahwa do'a tidak hanya dilakukan oleh manusia, akan tetapi juga dilakukan oleh malaikat dan jin. Untuk menangkap penjelasan dari ayat al-Qur'an tentang do'a yang pelakunya meliputi manusia yang muslim dan manusia yang kafir, jin dan malaikat, maka berikut akan dikaji makna dari penyebutan pelaku do'a tersebut sebagaimana yang termaktub di dalam ayat-ayat al-Qur'an.

A. Doa Hamba Muslim

1. Doa para Malaikat

Dalam Islam, malaikat adalah salah satu hamba Allah yang diciptakan dari cahaya (*nûr*). Karena diciptakan dari cahaya maka malaikat tidak bisa ditangkap keberadaannya dengan panca indra, tidak memiliki organ tubuh jasmaniyah sebagaimana sifat cahaya. Oleh karena itu tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikat kehidupannya kecuali Allah atau orang-orang khusus yang diizinkan oleh Allah untuk melihatnya seperti para nabi dan rasul. Di samping itu, malaikat tidak membutuhkan makan, minum dan tidur untuk menjaga kehidupannya layaknya manusia.

Malaikat tidak bisa disifati dengan jenis kelamin manusia seperti laki-laki atau perempuan karena ia berada pada dimensi alam

yang berbeda, tidak membutuhkan pasangan untuk mempertahankan kehidupannya, tidak bisa disifati dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Bahkan malaikat memiliki kemampuan menyerupakan dirinya ke dalam bentuk manusia dan makhluk bumi lainnya yang tertangkap panca indra sebagaimana yang disebutkan al-Qur'an dalam Q.S. (*Maryam*)19:16-17 (Jibril menjumpai Maryam), Q.S.(*Hûd*) 11: 69-73 (Sekumpulan malaikat bertamu kepada nabi Ibrahim), Q.S. (*Maryam*)19:64 (Jibril menjawab pertanyaan Muhammad ketika mereka bertemu).

Selain sifatnya yang berbeda dengan manusia, malaikat memiliki tugas yang khusus dari Allah, yaitu senantiasa bertasbih baik pada waktu siang maupun malam tanpa pernah berhenti. Tugas malaikat secara kongkrit telah dibagi kepada sekian malaikat sebagai agen Tuhan untuk mentransformasikan kalam Tuhan di muka bumi, karena itulah malaikat seringkali dikonotasikan sebagai makhluk yang sangat mulia. Kemuliaan Malaikat dibuktikan dengan senantiasa mengagungkan *asma* Allah dan senantiasa bersujud keharibaan-Nya. Malaikat juga diberikan kepercayaan oleh Allah untuk menjadi agennya dalam mentransformasikan kalam Tuhan di muka bumi kepada seluruh ciptaanNya.

Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat beberapa ayat yang menyebutkan tentang tugas para malaikat tersebut, antara lain; bertasbih dan bersujud kepada Allah Q.S. *al-Zumar* (39) :75, yang berbunyi:

وَتَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِّينَ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْحَقِّ وَقِيلَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya:

“Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-mmlaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy bertasbih sambil memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam".

Memanggul ‘Arsy Q.S. *al-Haqqah* (69) :17, dengan redaksi:

وَالْمَلَائِكَةُ عَلَىٰ أَرْجَائِهِمْ وَسَحَابٌ مَحْمُولٌ عَلَىٰ عَرْشِ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ

Artinya:

“Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka.”

Malaikat yang menyampaikan wahyu Q.S.*al-Baqarah* (2) :97,

yang berbunyi :

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَيَّ قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya:

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Selain pekerjaan tersebut masih banyak lagi tugas-tugas lainnya yang diberikan oleh Allah kepada Malaikat yang banyak dijumpai dalam kitab-kitab hadits.

Sementara dalam menjalankan tugas yang dilimpahkan kepadanya, para Malaikat tidak pernah melanggar, terlebih lagi

durhaka terhadap titah yang telah diberikan Tuhan. Hal ini yang menyebabkan Malaikat dikenal sebagai makhluk Allah yang paling taat dan kemudian menjadi karakteristik paling menonjol jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.

Menurut Sayyid **Sabiq**; Malaikat memiliki karakteristik ketaatan yang paripurna kepada Allah, tunduk di bawah kekuasaannya, melaksanakan tugas-tugas yang diperintahkan kepadanya dan melakukan aktifitas di alam semesta dengan kehendak Allah. Lebih lanjut **Sabiq** menandakan bahwa Malaikat pada dasarnya tidak memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu dari dalam dirinya sendiri selain yang diperintahkan oleh Allah, karena itulah mereka tidak pernah menjadi makhluk yang melanggar perintah Allah³⁸. Hal ini senada dengan apa yang tersurat dalam Q.S. *al-Tahrim* (66): 6, yakni:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”,

Namun di luar deskripsi tentang malaikat yang selalu taat terhadap titah Allah tersebut, ternyata di dalam al-Qur’an terdapat

³⁸Sayyid Sâbiq, *Al-Aqâid al-Islamiyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, 1983) h. 114

ayat yang menjelaskan bahwa malaikat pernah berdo'a. Kejadian ini berlangsung ketika Allah berkehendak akan menjadikan Adam sebagai khalifah di muka bumi.

Di saat penciptaan Adam, malaikat menentang kehendak Allah untuk menjadikan manusia sebagai Khalifah di muka bumi dengan cara berupaya mendiskreditkan Adam dan menonjolkan kebesaran dirinya. Sebagai argumentasi yang diajukan kepada Allah, Malaikat berpendapat bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang selalu berbuat kerusakan di muka bumi dan senang bersengketa hingga terjadi pertumpahan darah, sementara malaikat senantiasa bertasbih, mengganggu dan mensucikan Allah. Kisah ini diabadikan dalam QS. *al-Baqarah* (2): 30, yang artinya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝

Artinya :

“Tatkala Allah berfirman kepada malaikat, bahwa saya akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Malaikat mendebat, mengapa Engkau akan menjadikan khalifah di muka bumi orang yang senang membuat kerusakan dan menumpahkan darah, sementara kami senantiasa bertasbih memuji-Mu dan mensucikan-Mu, Allah menjawab, bahwasannya saya lebih mengetahui apa-apa yang tidak kamu ketahui.”

Khalifah yang disiapkan Allah untuk mengurus bumi adalah nabi Adam as. Malaikat yang lebih paham tentang karakteristik manusia yang senantiasa berbuat angkara murka di muka bumi

mengajukan gugatan kepada Allah. Mereka mempertanyakan mengapa bukan malaikat dijadikan khalifah. Menurut para malaikat, diri mereka lebih berhak daripada manusia untuk mengurus bumi karena mereka senantiasa bertasbih dan mensucikan diri.³⁹

Sebagai bukti kelebihan manusia dan pantas menjadi khalifah daripada malaikat adalah disebutkan dalam QS. *al-Baqarah* (2): 31-33, redaksi ayatnya :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Allah mengajarkan seluruh nama kepada nabi Adam as. kemudian mengemukakannya kepada malaikat, ternyata malaikat tidak memiliki kemampuan seperti Adam, tidak mampu mengabtraksikan kembali ajaran Tuhan tersebut. Dalam hal ini, terbukti Allah benar, sebab nabi Adam lebih unggul daripada malaikat.

Sebagai bentuk penyesalan malaikat terhadap sikap *takabbur* yang dilakukannya adalah pengakuan yang mendalam bahwasannya tiada pengetahuan sama sekali bagi malaikat kecuali yang telah diajarkan Tuhan kepadanya. Hal ini diabadikan dalam QS. *al-Baqarah* (2): 32, yakni :

³⁹ Lihat Muhammad al-Nawawî, *Marâh Labîd Tafsîr al-Nawawî* (Bairut: Dâr al-Fikr., 1981), jilid I, h. 9.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ط إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ

Artinya :

“Mereka (para malaikat) menjawab, maha suci Engkau, tiada ada yang kami ketahui selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Pengakuan malaikat akan kemahasucian Allah, dan Kemahaagungan Allah, serta pengakuan terhadap pengetahuan Allah yang Maha Mengetahui merupakan bentuk penyesalan malaikat terhadap sikap arogansinya. Dengan menyadari diri terhadap kelemahan dan ketidak mampuannya, serta mengagungkan dan mensucikan Allah merupakan sebuah sikap penyesalan yang mendalam dari para malaikat kepada kesalahan yang telah diperbuatnya.

Riwayat ini mengisahkan tentang kelebihan manusia dibandingkan dengan Malaikat, yaitu ketabahan manusia dalam menghadapi berbagai macam cobaan, sementara malaikat dengan kasus itu terbukti lebih lemah dalam menghadapi cobaan dan mudah tergoda. Sebaliknya, malaikat sangat mengutuk kepada mereka yang telah berbuat angkara murka di muka bumi.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, ketika Allah menjadikan Adam as. sebagai *khalifah* di bumi para malaikat menyangkalnya dengan mengatakan bahwa mereka lebih pantas menjadi khalifah

ketimbang manusia. Akan tetapi Allah menyatakan dengan tegas bahwa Dia Dzat yang Maha Mengetahui (قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ).

Mendengar jawaban ini para malaikat masih belum merasa puas, mereka mempertanyakan lagi keinginan Allah tersebut dengan argumentasi bahwa mereka lebih taat daripada manusia. Untuk membuktikan keputusan-Nya menjadikan Adam a.s. sebagai khalifah adalah hal yang benar Allah kemudian memerintahkan kepada para malaikat untuk menunjuk dua di antara mereka untuk dikirim ke atas bumi, dan dipilihlah dua malaikat, Harut dan Marut.

Mereka berdua diturunkan oleh Allah ke bumi dengan dijumpakan kepada seorang wanita yang tercantik. Wanita tersebut mendatangi dua malaikat. Kedua malaikat bertanya kepada wanita mengenai dirinya, wanita itu tidak mau menjawabnya, kecuali jika kedua malaikat itu mau berkata dengan perkataan yang menyekutukan Allah. Malaikat menolaknya, Tidak, demi Allah kami tidak pernah menyekutukan Allah selamanya. Perempuan itu pergi beranjak dari kedua malaikat itu dan datang lagi dengan membawa bayi. Kedua malaikat tersebut bertanya kepada wanita itu. Wanita itu tidak mau menjawabnya, kecuali jika kedua malaikat tersebut mau membunuh bayi yang dibawanya. Malaikat itu menjawab, demi Allah, saya tidak akan pernah membunuh bayi tersebut selamanya. Wanita itu kemudian pergi, dan datang lagi dengan membawa semangkuk

minuman keras. Kedua malaikat itu bertanya lagi kepada wanita itu, wanita tersebut tidak menjawabnya, kecuali jika kedua malaikat tersebut mau meminum minuman keras. Maka kedua malaikat itu minum *khamr* hingga mabuk. Dalam kondisi tidak sadar akibat meminum minuman keras kedua malaikat tersebut membunuh bayi yang dibawa wanita. Ketika kedua malaikat itu siuman dari mabuk mereka terkejut karena telah melakukan larangan Allah. Menyadari atas kesalahan besar yang telah diperbuatnya kedua malaikat tersebut memohon untuk mendapatkan ampunan Allah. Ketika mereka diberi alternatif hukuman, hukuman dunia atau akhirat, kedua malaikat tersebut lebih memilih hukuman di dunia karena mereka mengetahui bahwa siksaan yang akan dihadapinya di dunia sifatnya hanya sementara dan siksa di akhirat sifatnya kekal dan abadi.⁴⁰

Setelah kejadian ini, para malaikat yang menyaksikan apa telah menimpa Harut dan Marut ketika mereka diuji ketaatannya dalam kehidupan dunia kemudian berdo'a kepada Allah untuk mengampuni dosa umat manusia. Mereka takjub bagaimana mungkin manusia yang mempunyai syahwat dan bisa merasakan kenikmatan tersebut masih mau beribadah kepada Allah. Menurut al-Kalabi dalam ibn Qudamah, bentuk permohonan ampun para Malaikat yang diperuntukkan kepada manusia tersebut dapat dilihat di dalam Q.S. al-Syûrâ (42): 5, yang berbunyi :

⁴⁰Abî Muhammad 'Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah, *Kitâb al-Tawwâbina* (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), h. 4.

تَكَادُ السَّمَاوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ^{٤١} وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ
 بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَنْ فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ
 الرَّحِيمُ ﴿٤١﴾

yaitu senantiasa bertasbih kepada Allah dan memuji-Nya, serta memohonkan ampunan bagi manusia sebagai penghuni bumi, dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi. Do'a para malaikat tersebut sebagaimana tercantum dalam ayat di atas yang artinya:

Para malaikat mensucikan Allah dari segala sesuatu yang tidak semestinya disifatkan kepada Allah, karena keberadaan Allah memancar kepada setiap kebaikan. Para malaikat pun kemudian berdoa dan memohon dihapuskannya dosa bagi orang mukmin dan mengakhirkan siksaan bagi para orang kafir dan orang munafik karena tamak terhadap iman mereka dan tobat mereka dan berupaya memohonkan rezki bagi mereka.⁴¹

Pada ayat lain menerangkan bahwa, sering kali para malaikat berdo'a kepada Allah Swt. untuk orang-orang yang beriman, seperti pada QS: *al-Mukmin* (40): 7-9 :

الَّذِينَ تَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَيَسْتَغْفِرُونَ
 لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا
 سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتٍ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ

⁴¹ibid, jilid II, h. 266.

صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّتِهِمْ^{٤٢} إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٨﴾ وَقِهِمُ
السَّيِّئَاتِ^{٤٣} وَمَنْ تَقِ السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ^{٤٤} وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٩﴾

Artinya :

“(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, Maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala, Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Adn yang Telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan isteri-isteri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu Maka Sesungguhnya Telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan Itulah kemenangan yang besar".⁴²

Demikian doa para malaikat sebagai bentuk permohonan ampunan malaikat kepada Allah yang diperuntukkan bagi manusia sebagaimana yang dijelaskan ayat di atas merupakan salah satu bentuk penyesalan malaikat terhadap Allah. Selain senantiasa bertasbih dan memuji Allah sesuai dengan komitmennya, para malaikat juga memanjatkan do'a secara kontinyu sepanjang siang dan malam terutama bagi orang-orang yang bertaubat kepada Allah.

2. Doa para Nabi dan Rasul

Ada kelompok-kelompok manusia yang berdoa kepada Allah, yaitu Nabi dan Rasul Allah, para hamba Allah yang *muttaqîn*, ulil albab, dan *waliyullah*, dan hamba mu'min yang telah bermunajat

⁴²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h, 671-672.

kepada Allah, baik karena untuk memenuhi kebutuhan diri mereka sendiri ataupun orang lain.

Dalam al-Qur'an dijelaskan Nabi Adam dan istrinya diberi fasilitas oleh Allah untuk menghuni surga yang tersedia di dalamnya berbagai jenis makanan dan diberi kebebasan untuk memakannya sesuai dengan selernya. Namun Allah memberikan batasan agar Adam dan istrinya tidak mendekati dan memakan buah dari pohon yang terlarang. Allah dengan tegas mengingatkan Adam untuk tidak mendekati buah tersebut dan tidak menyantapnya sebab dengan demikian ia akan menjadi orang yang zalim. Larangan Allah yang ditujukan kepada Nabi Adam untuk tidak mendekati, apalagi makan buah terlarang tersebut diabadikan dalam QS. *al-Baqarah* (2): 35, yang berbunyi :

وَقُلْنَا يَا آدَامُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ

شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya :

“Dan kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.”

Seperti layaknya sifat manusia pada umumnya, Adam atas desakan istrinya terperangkap ke dalam rayuan setan untuk memakan buah pohon terlarang (*khuldi*). Konsekwensi pelanggaran yang dilakukannya, ia bersama istrinya diturunkan ke dunia dan ditetapkan sebagai penghuni di dalamnya, dan sebagai awal sejarah manusia

digoda oleh setan, dan sebagian di antara manusia berikutnya ada yang terpengaruh oleh godaan setan. Masalah ini diabadikan dalam QS. *al-Baqarah* (2): 36, yang berbunyi :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ^ط وَقُلْنَا
 أَهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ^ط وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى
 حِينٍ ﴿٣٦﴾

Nabi Adam as. telah melanggar batasan yang telah ditentukan oleh Allah, padahal dia telah diberi fasilitas yang nyaman dengan berbagai fasilitas lainnya yang tersedia, seperti berbagai jenis makanan yang bebas untuk dikonsumsi. Kisah ini terdapat dalam QS. *Tâhâ* (20): 121, yakni :

فَأَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتَ لَهُمَا سَوْءَاتُهُمَا وَطَفِقَا مَخَصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ
 وَرَقِ الْجَنَّةِ ^ع وَعَصَى آدَمُ رَبَّهُ فَغَوَى ﴿١٢١﴾

Setelah menyadari akan kesalahan yang telah diperbuatnya, Adam as. sangat menyesal kemudian dia bersama istrinya segera bertobat dan berdo'a kepada Allah sebagaimana tercantum dalam QS: *al-A'raf*: 23, yang berbunyi :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ
 الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Keduanya berkata: "Ya Tuhan kami, kami Telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni

kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya Pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.”

Begitulah nabi Adam dan istrinya berdo'a kepada Allah dengan harapan diampuni kesalahan mereka dan agar Allah memberikannya rahmat. Allah pun mengabulkan permohonan do'anya. Sehingga do'a mereka menjadi suri tauladan bagi kamu beriman.

Dalam ayat do'a para nabi, juga menjelaskan tentang doa Nabi Musa kepada Allah setelah permohonannya untuk melihat Allah dijawab dengan jawaban bahwa Musa tidak akan mampu menahan *nuf* Allah. Karena melihat keagungan Allah, Musa merasa dirinya benar-benar sangat kerdil dan ia benar-benar menyatakan komitmen keimanannya seraya berdo'a, sebagaimana dalam QS. *al-'A'raf* (7): 143 yang bunyi:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي ۖ أَنْظُرْ إِلَيْكَ
 قَالَ لَنْ نَرٰنِي وَلَا تَرٰنِي وَلٰكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ
 تَرٰنِي ۖ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۖ فَلَمَّا
 أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبِّتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Artinya :

“Dan tatkala Musa dan untuk bermunajat pada waktu yang telah kami tentukan, dan Tuhan telah langsung berfirman kepadanya, Musa berkata, Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu. Tuhan berfirman, engkau sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke gunung, maka jika ia berada di posisi yang tetap niscaya kamu dapat melihatku. Dikala Tuhan menampakkan diri kepada gunung, maka gunung itu hancur dan Musa pingsan. Setelah Musa Siuman, dia berkata, Maha suci

Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama beriman.”

Termasuk doanya nabi Yusuf yang diabadikan Allah dalam al-Qur'an setelah ia mendapatkan pertolongan dariNya dan diberikannya derajat kenabian dan beberapa keistimewaan di dunia, seperti tercantum dalam QS: *Yusuf* (12): 101 :

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ الْإِنْسَانِ فِي الْأُولَىٰ وَالْآخِرَةِ ۗ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

Artinya :

“Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau Telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan Telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah Aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah Aku dengan orang-orang yang saleh.”

Adalah nabi Yunus yang merasa putus asa dalam berdakwah, sebab umatnya tidak mau mengikuti seruannya untuk bertauhid, sehingga ia marah lalu pergi meninggalkan umatnya. Namun Allah memberikan teguran kepadanya, sampai ia di telan ikan besar dan ia berada didalam perutnya. Barulah ia sadar akan kesalahannya untuk tidak mudah berputus asa dalam berdakwah kepada umatnya, sebagaimana jelas terlukis dalam QS: *al-Anbiya* (21); 87 :

وَذَا النُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي
الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ
الظَّالِمِينَ

Artinya :

“Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap (didalam perut ikan): "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, Sesungguhnya Aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."

Nabi Zakaria adalah salah seorang Nabi Bani Israil yang garis keturunannya sampai kepada nabi Sulaiman putra nabi Daud. Sekian lama ia tidak dikaruniai seorang anak, sehingga ia sudah beruban dan ditambah keadaan istrinya yang mandul. Tetapi karena seringnya melihat Maryam anak dari Imran yang selalu diberi keistimewaan oleh Allah, maka ia pun berkeinginan untuk mempunyai anak sebagai penerus perjuangannya untuk bertauhid dan berdakwah. Kemudian ia selalu berdo'a untuk mendapatkan keturunan, seperti tercantum dalam QS: *al-Anbiya* (21); 89 :

وَزَكَرِيَّا إِذْ نَادَى رَبَّهُ رَبِّ لَا تَذَرْنِي فَرْدًا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْوَارِثِينَ

Artinya :

“Dan (ingatlah kisah) Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhannya: "Ya Tuhanku janganlah Engkau membiarkan Aku hidup seorang diri[968] dan Engkaulah waris yang paling Baik”

Begitu pula terekam dalam surat *Alu Imran* ayat 38-39:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ^ط قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً
 طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي
 الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا
 وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Artinya :

“Di sanalah Zakariya berdo’a kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah Aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". Kemudian malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi termasuk keturunan orang-orang saleh".

Kata (هُنَالِكَ) *Hunალიka/di sanalah*, yakni di mihrab tempat Maryam berada, dan saat itulah ketika ia mendengar jawaban tentang sumber rezeki maryam, harapan Zakaria as. untuk memperoleh anak keturunan muncul kembali dari lubuk hatinya yang terdalam. Selama ini, harapan tersebut telah ia pendam karena sadar bahwa ia dan isterinya telah lanjut usia. Tetapi melihat apa yang terjadi pada Maryam serta mendengar dan menyadari ucapannya bahwa Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa yang bersangkutan menduganya, di sana, dan ketika itulah Zakaria berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: ‘Tuhanku, pemelihara dan pembimbingku, anugerahilah aku dari sisi-Mu yang aku tidak tahu bagaimana caranya – sebagaimana dipahami dari kata (لَدُنْكَ) *ladunka*, bukan (عِنْدَكَ) *indaka-*

seseorang anak yang berkualitas. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar, yakni Maha Pengabul doa”.⁴³

Menyambut doa yang tulus itu, Allah memerintahkan malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Zakaria, dan karena ini adalah perintah Allah dan yang diperintahkan adalah malaikat, maka segera para malaikat memanggilnya, yakni Zakaria yang ketika itu sedang berdiri melakukan shalat di mihrab. Ucap malaikat, Sesungguhnya Allah, menggembirakan engkau dengan kelahiran puteramu yang akan bernama Yahya, yakni seorang Nabi yang termasuk kesalehannya mencapai puncak yang amat tinggi.

Adapun suara yang sumbernya dari manusia hanya terdengar dari satu arah. Tetapi suara yang bersumber dari *al-mala' al-'ala*, yakni dari kerajaan Allah yang tidak terlihat oleh pandangan mata, tidak diketahui manusia –ketika mendengarnya- dari mana persis arahnya, karena manusia mendengarnya dari seluruh arah, sehingga suara itu bagaikan disampaikan oleh banyak malaikat, yakni hanya jibril, yang menyampaikan, tetapi karena suara yang didengar oleh nabi Zakaria as. dari berbagai arah, maka itu dilukiskan dengan banyak malaikat.⁴⁴

Belum lagi do'a Nabi Sulaiman yang diabadikan dalam QS: *al-Naml* (27); 19, karena dia diberi mukjizat oleh Allah untuk bisa mendengar percakapan semut-semut, sehingga spontan ia berkata :

⁴³Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol IV, 79.

⁴⁴Ibid, Vol IV, 80

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا قَال رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ
 الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي
 بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya :

“Maka dia tersenyum dengan tertawa Karena (mendengar) perkataan semut itu. dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah Aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang Telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah Aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh".

Kemuliaan nabi Muhammad secara nyata nampak tatkala Allah sendiri yang menuntun beliau untuk memanjatkan do'a kepadaNya dan pasti do'a tersebut dikabulkan oleh Allah, sebagaimana disinyalir dalam surat *al-Isra* ayat 80:

وَقُلْ رَبِّ ادْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ لِي
 مِّن لَّدُنكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

Artinya :

“Dan Katakanlah (wahai Muhammad): "Ya Tuhan-ku, masukkanlah Aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) Aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.”

Ayat ini sebagai tuntunan kepada Nabi Muhammad saw. dengan mengajarkan beliau agar bersyukur dengan lisan dan memohon kepada-Nya, setelah ayat sebelumnya menuntun beliau bersyukur dengan amal perbuatan berupa shalat (أقم الصلاة لدلوك الشمس إلى) yang juga bermakna sekaligus mengandung doa permohonan. Di sisi lain, ketika ayat sebelum ini menjanjikan beliau dibangkitkan pada *maqam* yang terpuji, maka sangat wajar jika beliau

bermohon agar semua hidup beliau diliputi oleh kebenaran, sehingga dapat terpuji.

Ayat ini juga dapat dikaitkan dengan upaya kaum musyrikin mengusir Nabi Muhammad Saw. dari Mekah, yang dicelahnya terdapat isyarat bahwa suatu ketika beliau pasti akan keluar dari kota Mekah dan masuk ke negeri yang lain, atau mengantar lahirnya tuntunan yang menyatakan: agar ketempat masuk dunia dan di akhirat dengan cara masuk yang benar, terhormat, sempurna lagi di ridhai dan keluar dengan cara keluar yang benar menuju kemuliaan dan ridha-Allah dan di anugerahi kepadanya dari sisi Allah kekuasaan, kekuatan dan bukti yang membungkam dan yang menolong yakni membelanya menghadapi semua lawan.⁴⁵

Selanjutnya untuk mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan beliau di sisi Allah sebab langsung do'anya dituntun olehNya, dan betapa doa yang beliau panjatkan ini diterima oleh Allah swt, sekaligus untuk mengisyaratkan do'a Nabi Muhammad saw. juga bisa diikuti oleh umatnya dengan tujuan supaya kaum muslimin memasuki suatu ibadah dan selesai daripadanya dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan serta bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala. Atau supaya orang muslim kelak memasuki kubur dengan baik dan keluar daripadanya waktu hari-hari berbangkit dengan baik pula.

Melalui penjelasan ayat demi ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dapat diambil satu kesimpulan bahwa para Nabi dan Rasul yang *nota bene* memiliki kedekatan khusus

⁴⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XII, 148.

dengan Tuhan juga pernah melakukan permohonan do'a. Hal ini menunjukkan bahwa setiap manusia yang hidup di muka bumi ini memiliki potensi untuk berdo'a karena merupakan panggilan jiwa asli manusia, tak terkecuali para Nabi dan Rasul Allah. Hanya saja, Para Nabi dan Rasul pada umumnya memiliki keistimewaan tersendiri yakni, jika mereka melakukan do'a maka Allah segera mengabulkannya dengan dalam bentuk wahyu dan mereka pun kemudian langsung memperoleh permintaan dari Allah.

3. Doa Jin

Sebagaimana telah diketahui, disamping menciptakan Malaikat dari cahaya dan manusia dari tanah, Allah juga menciptakan jin yang berasal dari api. Keterangan diciptakannya jin dari api ini dapat dilihat di dalam Al-Qur'an Q.S. *al-Hijr* (15): 26-27 yang artinya :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾ وَالْجِبَّانَ
خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ﴿٢٧﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas”.

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan proses asal kejadian manusia dan jin dimana manusia pertama kali diciptakan dari tanah dan jin diciptakan dari api. Proses penciptaan jin ini pun dijelaskan

telah dilakukan jauh sebelum proses kejadian manusia pertama (Adam). Dalam kitabnya *al-Aqâid al-Islamiyah*, Sayyid Sâbiq menyatakan bahwa keberadaan ayat ini menunjukkan kepada dua hal; *pertama*, manusia pertama kali diciptakan dari debu lalu dicampur dengan air sehingga menjadi tanah liat, setelah itu dibiarkan sehingga menjadi lumpur hitam yang berbentuk, kemudian lumpur yang telah berubah baunya tersebut dikeringkan sehingga menjadi tanah liat kering yang berbentuk; *kedua*, jin diciptakan pertama kali dari api yang tidak memiliki asap karena istilah *samûm* dalam ayat di atas berarti api yang murni tak berasap dan proses diciptakannya jin jauh lebih dulu ketimbang proses penciptaan manusia⁴⁶.

Disamping menjelaskan tentang awal kejadian jin dengan merujuk kepada surat *al-Hijr* ayat 27 di atas, Sâbiq juga mengemukakan pendapatnya tentang karakteristik yang dimiliki jin. Menurutnya, jin merupakan bagian dari ruh yang berakal, dikenai kewajiban *taklîf (mukallaf)* sebagaimana manusia, hanya saja mereka memiliki kehidupan yang terpisah dari kehidupan manusia, karakternya tidak dapat terlihat oleh pandangan mata manusia demikian juga dengan bentuk mereka yang sebenarnya. Mereka juga memiliki kemampuan untuk merubah-rubah bentuk tubuh mereka sebagaimana malaikat⁴⁷.

⁴⁶ Sayyid Sâbiq, *Al-Aqâid al-Islamiyah*, h. 133-134

⁴⁷ *Ibid*, h. 133

Jika dilihat dari deskripsi Sâbiq ini, maka sebenarnya jin secara fisikal memiliki kesamaan dengan Malaikat, sebab mereka sama-sama merupakan makhluk supranatural dan tak bisa dilihat oleh panca indra manusia. Akan tetapi terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara Malaikat dan Jin jika dilihat dari aspek psikologisnya. Jika Malaikat diciptakan tidak memiliki nafsu dan pikiran merdeka yang ada di dalam dirinya sendiri kecuali melaksanakan titah dari Allah maka, jin memiliki nafsu, pikiran merdeka serta keinginan yang lahir dari dalam dirinya sendiri sehingga ia dimungkinkan melakukan perbuatan baik dan buruk atas dasar pilihannya sendiri seperti manusia pada umumnya. Oleh karena itu jin juga dikenai kewajiban *taklif* sebagaimana manusia, dimasukkan ke surga bagi yang mentaati perintah Allah dan mau beribadah kepada-Nya serta dimasukkan ke dalam neraka bagi mereka yang melanggar aturan yang telah ditetapkan-Nya.

Beberapa ayat al-Qur'an yang memaparkan bahwa jin mendapatkan tanggung jawab untuk beribadah kepada Tuhan sebagaimana manusia antara lain dapat dilihat dalam QS. *al-Zariyyah* (51):56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku”.

Di dalam ayat di atas Jin dinyatakan sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Setiap hamba Allah yang diperintahkan untuk beribadah adalah makhluk-Nya yang berpikir. Asfahanî dalam sebuah karya yang berjudul *al-Mufradat fa Garib al-Qur'an* menjelaskan wa 'ibadatun bi al-ikhtiyar wa hiyya lizawi al-nutqi wa hiyya al-ma'murun biha", ibadah dengan melakukan upaya dilakukan oleh setiap yang memiliki pemikiran, dan dengan sebab akal tersebut diperintahkan oleh Tuhan.⁴⁸

Dalam ayat lain, disebutkan bahwa penghuni neraka jahannam relatif banyak terdiri dari jin dan manusia yang tidak memfungsikan pendengaran, penglihatan untuk mengamati dan mendengarkan ayat-ayat Tuhan dan tidak memfungsikan hatinya untuk memikirkan kebenaran ayat-ayat Tuhan. Arti ayat tersebut, QS. *al-A'raf* (7): 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ط لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya :

“Dan sesungguhnya kami jadikan (muatan) neraka jahannam terdiri dari banyak jin dan manusia, mereka memiliki hati tapi tidak digunakannya untuk berpikir, mereka memiliki mata tapi tidak digunakan untuk melihat dan mereka memiliki telinga akan tetapi tidak digunakan untuk mendengar, orang yang demikian itu sebagaimana hewan dan benar-benar sangat tersesat , mereka itulah orang-orang yang lalai”.

⁴⁸al-Ragib al-Asfahanî, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifat, t.th.), h. 319.

Interpretasi yang dikemukakan para mufassir terhadap ayat tersebut adalah Tuhan menyediakan neraka *jahannam* untuk siksaan dan tempat tinggal bagi jin dan manusia karena perbuatannya sendiri. Mereka tidak memahami dan tidak memfungsikan ciptaan Tuhan yang berupa *al-qalb* untuk berpikir agar mendapatkan petunjuk, mereka tidak memfungsikan matanya untuk mencermati dan meneliti *i'tibar* Tuhan berupa ayat-ayat kauniyyah dan mereka tidak memanfaatkan pendengarannya untuk menangkap dan menghayati kebenaran dan kebajikan.⁴⁹

Namun sebagian para jin ada yang muslim, beriman kepada Allah Swt. dan mengakui kebenaran al-Qur'an, sehingga mereka menyatakan dengan ucapannya untuk tidak menyekutukan Allah, seakan-akan ia berdo'a untuk selalu menjadi muslim yang baik, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an QS. *al-Jin* (72): 2-3 :

قُلْ أَوْحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿٦٠﴾ يَهْدِي إِلَى
الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٦١﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ
صَحِيبَةً وَلَا وِلْدًا ﴿٦٢﴾

Artinya :

“Katakanlah (hai Muhammad): Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: Telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al-Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami Telah mendengarkan Al-Quran yang menakjubkan “(yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan Tuhan kami, Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami, dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.”

⁴⁹Abu Bakar Jâbir al-Jazâ'irî, *Aisar al-Tafâsir li Kalam al-'alliyi al-Kabir*, jilid II (Jeddah: al-Ikrâj al-Faniy, 1987), h. 102-103; Muhammad al-Nawawi, *Mirah Labid al-Tafsir al-Nawawi*, juz I, h. 268.

4. Doa orang muslim

Sebagaimana penjelasan ayat di atas, manusia juga dinyatakan sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk melaksanakan ibadah kepada Allah. Setiap hamba Allah yang diperintahkan untuk beribadah adalah makhluk-Nya. Manusia juga melaksanakan doa kepada Allah sebagai bentuk hamba yang membutuhkan kebaikan pada dirinya terhadap Rabbnya. Dalam al-Qur'an terdapat tentang do'a yang tertuju kepada kebaikan diri senantiasa dikabulkan oleh Allah, sebagaimana tertera dalam surat *al-Baqarah*: 186 yang artinya:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya :

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (*al-Baqarah*: 186)⁵⁰

Interpretasi ayat di atas adalah apapun permintaan seorang hamba kepada Rabbnya melalui permohonan (do'a) akan selalu dikabulkan do'anya itu selama si hamba tersebut mau percaya kepada Allah dan memenuhi perintahNya. Dalam konteks berdo'a baik mengharapkan satu kebaikan, permohonan, maupun permintaan hal ini sangat erat kaitannya setidaknya dengan dua hal, pengetahuan (ilmu) dan keinginan seseorang.

Ajaran Islam sangat menganjurkan umatnya untuk mendo'akan kedua orang tua, bapak dan ibu yang telah melahirkan dan membesarkan kita, sebagai

⁵⁰Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 62.

wujud bakti anak kepada kedua orang tuanya. Do'a yang umum bagi orang muslim untuk kedua orang tuanya adalah do'a yang termaktub dalam QS: *al-Isra* ayat 24, yang berbunyi :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي



Artinya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".

Ayat ini adalah tuntunan untuk berbakti kepada ibu bapak. Tuntunan memerintahkan seorang anak muslim untuk merendahkan diri terhadap mereka berdua didorong oleh karena rahmat kasih sayang kepada keduanya, bukan karena takut atau malu dicela orang bila tidak menghormatinya, dan ucapan atau do'a secara tulus akan senantiasa dikabulkan oleh Allah terlebih untuk ibu bapak, kasihilah mereka keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah melimpahkan kasih sayang dengan mendidik anaknya di waktu kecil.

Quraisy Shihab menguraikan kata (حانج) *janah* pada mulanya berarti sayap. Seekor burung merendahkan sayapnya pada saat ia hendak mendekat dan bercumbu kepada betinanya, demikian juga bila ia melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dengan merendah dan merangkul, serta tidak beranjak meninggalkan tempat dalam keadaan demikian sampai berlalunya bahaya. Dari sini ungkapan itu dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis serta perlindungan dan ketabahan.⁵¹

⁵¹Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol VII, 446.

Redaksi ayat bisa dipahami pada konteks keadaan burung, binatang, juga mengembangkan sayapnya pada saat ia takut untuk menunjukkan ketundukannya kepada ancaman. sang anak juga diminta untuk merendahkan diri kepada orang tuaya terdorong oleh penghormatan dan rasa takut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kedudukan ibu bapaknya.

Doa kepada ibu bapak yang diperintahkan di sini menggunakan alasan *kama> rabbayani> shghiran*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti disebabkan karena mereka telah mendidiku waktu kecil, bukan sebagaimana mereka telah mendidiku waktu kecil. Jika Anda berkata “sebagaimana”, maka rahmat yang Anda mohonkan itu adalah yang kualitas dan kuantitasnya sama dengan apa yang Anda peroleh dari keduanya. Adapun bila Anda berkata “disebabkan karena”, maka limpahan rahmat yang Anda mohonkan itu Anda serahkan kepada kemurahan Allah swt. dan ini dapat melimpah jauh lebih banyak dan besar daripada apa yang mereka limpahkan kepada Anda.⁵² Hal ini sangatlah wajar dan terpuji jika kita bermohon agar keduanya memperoleh lebih banyak dari yang kita peroleh, serta membalas budi, melebihi budi mereka. Bukankah kita diperintahkan untuk melakukan ihsan terhadap mereka.

Ayat di atas juga menuntun dan menegaskan bahwa doa kepada orang tua yang dianjurkan di sini adalah bagi yang muslim, baik masih hidup maupun telah wafat, sehingga al-Qur'an mengingatkan bahwa ada suri tauladan yang baik bagi kaum muslimin dari seluruh kehidupan Nabi Ibrahim as.

Bagi kalangan ulama, do'a seorang muslim harus diposisikan sebagai bentuk ungkapan kehinaan diri, rasa membutuhkan dan

⁵²Ibid, vol VII, 447.

harapan akan ketentraman, dan itu tidak disyaratkan kecuali untuk mengekspresikan ketundukan kepada yang Maha Pencipta dan rasa butuh kepadaNya. sehingga, orang yang tidak mau melakukan do'a, berarti mereka sudah merasa cukup, sombong (takabur) dan tidak membutuhkan kepada yang lain, lebih-lebih tidak mau berdoa kepada Tuhan. Sehingga orang tersebut sudah menyalahi perintah Allah untuk selalu berdoa kepadaNya.

B. Doa Hamba Kafir

1. Doa iblis

Termasuk dalil bahwa do'a itu penting adalah semua makhluk merasa butuh untuk berdo'a kepada Allah, sekalipun iblis makhluk yang paling durhaka. Allah mengisahkan dalam al-Qur'an surat *al-Hijr* (15): 36-38 :

قَالَ رَبِّ فَأَنْظِرْنِي إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿٣٦﴾ قَالَ فَإِنَّكَ مِنَ الْمُنْظَرِينَ ﴿٣٧﴾ إِلَى
يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ ﴿٣٨﴾

Artinya :

Berkata Iblis: "Ya Tuhanku, (kalau begitu) Maka beri tangguhlah kepadaku sampai hari (manusia) dibangkitkan. Allah berfirman: "(Kalau begitu) Maka Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang diberi tangguh, sampai hari (suatu) waktu yang Telah ditentukan.

Setelah iblis menyadari bahwa ia telah dikutuk oleh Allah swt. karena keangkuhan dan kedurhakaan yang lahir dari kedengkian kepada nabi Adam, maka kedurhakaannya semakin menjadi-jadi. Terbukti ia tidak memohon ampun, tidak juga meminta ditinggikan derajatnya, tetapi ia berkata dengan tujuan menjerumuskan manusia, agar umurnya ditangguhkan yakni, agar

dipanjangkan usianya ke satu waktu yang lama sampai hari manusia atau semua manusia dibangkitkan dari kubur, yaitu hari kiamat. Lantas Allah swt. memenuhi harapannya, untuk diberi tangguh, sampai hari yang ditentukan, tetapi setelah itu iblis harus mati dan mempertanggungjawabkan amal usahanya.

Tokoh tafsir Ibnu Katsir berpandangan: “Allah memperkenankan apa yang dimohonkannya karena adanya hikmah, iradah dan kehendak yang tidak dapat ditolak dan Dia Maha cepat perhitungan-Nya”,⁵³ demikian Ibnu Katsir dalam tafsirnya. ini menjelaskan bahwa Allah menerima permohonan iblis karena dalam permohonan terkandung ujian bagi umat manusia, sekaligus untuk mendekatkan diri kepada Allah, bahwa inilah anugerah Allah tentu jauh lebih besar anugerah-Nya bagi hambaNya yang mencintai-Nya.

2. Doa orang kafir

Bagi orang-orang kafir yang berdo'a kepada selain Allah, atau boleh jadi berdo'a kepada Allah namun hanya sekedar minta pembuktian, sehingga hal itu terkesan penghinaan dan pelecehan kepada para utusan Allah (para nabi). Otomatis do'a yang dipanjatkan kepada makhluk tidak bisa terjawab, sebab yang dimintai do'a juga tidak mampu menolong dirinya sendiri. Dengan jelas dinyatakan dalam al-Qur'an bahwa mereka lalai dan do'anya sia-sia saja :

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَنْ لَا يَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ
عَنْ دُعَائِهِمْ غَافِلُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya:

⁵³Ibnu Kathir al-Damashqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, II, 253.

“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah (sembahan-sembahan) selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do’a)-nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do’a mereka?.” (*al-Ahqaf*: [46]; 5)⁵⁴

Logikanya, siapapun termasuk orang kafir dapat memohon dan berdoa kepada Sang *Khalīq*. Meskipun acapkali do’a mereka condong akan keselamatan dan kesenangan keduniawian, maka Allah kabulkan keinginan mereka. Tetapi hasilnya hanya temporer dan tidak membawa manfaat bagi dirinya di akhirat, sebagaimana dengan jelas termaktub dalam QS: *Hud*: [11] 15-16, yang berbunyi :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَطُلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :

“Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia (dengan Sempurna) dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat, kecuali neraka dan sia-sialah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan terhapuslah apa yang telah mereka kerjakan.” (*Hud*: 15-16)⁵⁵

Doa merupakan ibadah, tidak benar jika ia ditujukan kepada selain Allah Swt. karenanya al-Qur’an mencela perbuatan, kekufuran dan kesesatan orang-orang kafir. Meskipun sering terjadi di kalangan kaum kafir yang berdoa kepada Allah tatkala ditimpa musibah dan kesulitan baik di darat maupun di laut, mereka berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, baik dalam

⁵⁴Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, 724.

⁵⁵Ibid, 299.

keadaan berbaring, berdiri dan duduk seperti terlukis dalam al-Qur'an saat mereka membutuhkan pertolongan kepadaNya :

"وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ
 مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ" (يونس: ١٢)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia ketika mengalami bencana tidak bersabar dan ketika menerima nikmat tidak bersyukur. Dan apabila manusia disentuh walau sedikit mudharat yakni keburukan atau bahaya walau akibat ulahnya sendiri dia berdoa kepada Allah sambil mengakui kesalahan dan keagungan Allah.

Orang kafir berdoa dalam keadaan berbaring sambil beristirahat atau dalam keadaan duduk santai, atau bahkan berdiri menunjukkan keseriusannya berdoa, tetapi setelah Allah hilangkan bahaya itu darinya, dia berlalu menelusuri jalannya yang sesat, seolah-olah dia tidak pernah berdoa mengakui kekuasaan Allah, sambil bermohon kepada-Nya menyangkut bahaya yang telah menyimpannya. Begitulah diperintah oleh syetan untuk orang-orang yang melampaui batas, yakni kedurhakaan yang selalu mereka kerjakan dipandang hal yang lumrah (baik).

Berbaring, duduk, atau berdiri bukan saja dapat di pahami sebagai isyarat tentang tingkat-tingkat keseriusan berdoa, tetapi juga bisa sebagai isyarat tentang tingkat-tingkat mudharat yang menyimpannya. Dengan demikian, berbaring di pahami sebagai isyarat tentang seriusnya mudharat sehingga ia tidak dapat melakukan sesuatu kecuali dalam keadaan berbaring, dan karena itu

doanya dilakukannya dengan berbaring. Jika mudharat yang menyimpannya tidak terlalu serius maka ia duduk, dan kalau ringan ia melakukannya dengan berdiri,⁵⁶ dalam arti ketika ia masih mampu berjalan dan berdiri.

Kita juga dapat berkata bahwa ayat ini menunjukkan betapa manusia – saat mengalami kesulitan– akan terus berdoa kepada Allah Swt. dalam keadaan apapun, hingga kesulitannya teratasi.

Kata (مر) *marra* / berlalu memberi gambaran yang sangat jelas tentang sikap mereka yang durhaka. Ketika kesulitan menyimpannya ia berdoa dengan serius lagi, menghadapkan diri kepada Allah Swt., memohon bantuan-Nya, tetapi ketika kesulitannya diatasi oleh-Nya, ia lupa. Bukan hanya tidak datang berterima kasih, tetapi berjalan dengan berlalu begitu saja tanpa menghiraukan Allah swt. Perjalanan itu dilakukannya menuju jalan yang sesat, bukan jalan Allah yang luas dan berkah.⁵⁷

Mayoritas perangai orang yang sejak semula jiwa mereka tidak berdiri atas dasar kepercayaan akan bertemu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Maka keadaan jiwa dari mereka, yang keras mulut dan sombong itulah, ketika bila datang bahaya, akan kelihatan kecil, kerdil jiwanya, kelihatan kebingungan, kehilangan pedoman dan kegelisahan. Dan kalau terlepas dari bahaya, mereka lupa lagi kepada Allah, pergi membelakangi dan mereka tidak ”tegur sapa” lagi.⁵⁸ Mereka tidak ingat, bagaimana keadaan mereka dalam kesusahan yang kemarin, bagaimana di waktu itu mereka berdoa dengan tekun.

⁵⁶Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Juz XI, 203.

⁵⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 4, h. 119.

⁵⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XI, 164.

Pada ayat lain menerangkan bahwa, kerap kali orang-orang kafir berdoa kepada Allah tatkala ditimpa musibah dan kesulitan terutama di lautan, mereka berdoa kepada Allah dengan sungguh-sungguh, penuh dengan ketulusan, agar terhindari dari mara bahaya seperti terlukis dalam al-Qur'an – pembahasan ayat berikutnya– saat mereka membutuhkan pertolongan kepadaNya :

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَبَ بِهَيْمُ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
 وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ
 بِهِمْ ۖ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَخْرَجْنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۖ
 فَلَمَّا أَخْرَجْنَاهُمُ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ﴿يونس: ٢٣-٢٢﴾

Ayat ini dapat menjadi salah satu bukti cepatnya Allah Swt. membalas makar dengan menampilkan contoh pengalaman manusia ketika berada di lautan lepas. Uraian ayat ini menjadi bukti pula bagaimana Allah Swt. dengan cepat dapat mengubah nikmat dengan petaka serta betapa buruk sifat manusia yang tidak tahu berterima kasih itu.

Ayat ini dapat ditafsiri bahwa terdapat tiga masa dalam hal berkapal, yang akan dirasakan oleh orang yang akan berlayar, walaupun di zaman kapal modern sekarang ini. Pertama; ialah setelah berada di dalam kapal –sebelum kapal berlayar– dapat dirasakan betapa khusus suasana di dalam kapal, ketika hendak bersiap meninggalkan bumi daratan dan akan berpisah dengan keluarga, kaum kerabat dan handai taulan sambil berdiri di tepi polka kapal dengan perasaan terharu memandangi daratan. Kedua; setelah kapal mulai hendak

berangkat dan peluit kapal mulai ditiupkan tanda untuk segera berlayar. Datanglah suasana baru yang membuat setiap orang yang berlayar tersenyum senang sebagai ganti daripada rasa sedih ketika akan berlayar tadi, dengan harapan semoga angin baik membawa bahtera berlayar dengan selamat. Ketiga; suasana gembira dan bersuka cita sangat dirasakan tatkala angin berhembus dengan baik, terasa tiupan angin sepoi-sepoi dan kapal berlayar dengan tenang, ditambah cuaca langit yang cerah, menguntungkan bagi yang berlayar.⁵⁹

Terbukti bahwa penjelasan ayat (حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِّ وَجَرْتُمْ بِهِم)

”sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa mereka,” beralih redaksinya dari kata (كُنْتُمْ) “kamu” sebagai persona kedua menjadi (بِهِم) ”mereka” sebagai persona ketiga. Perubahan ini menandakan berubahnya sikap mereka –orang-orang kafir– ketika itu dan sekaligus untuk mengisyaratkan bahwa para pendurhaka itu tidak wajar mendapat kehormatan berdialog dengan Allah Swt. (bermohon/berdoa),⁶⁰ dan mereka termasuk orang yang tidak tahu berterimakasih (bersyukur).

Maka ayat ini menjelaskan, di saat mereka merasakan suasana yang nyaman dan menggembirakan, tiba-tiba datanglah angin yang keras dan datanglah kepada mereka ombak dari tiap penjuru dan setelah mereka yakin bahwa bahaya telah mengepung mereka dan merasa bahwa mati telah dekat sekali, sekaligus harapan untuk hidup tipis sekali. Maka bulatlah perasaan pada

⁵⁹Ibid, juz XI, 184.

⁶⁰Mahmud al-Alusy al-Bagda'iy, *Ruh al-Ma'any Fi>Tafsir al-Qur'an wa al-Sab'u al-Mathany*, juz V, 318.

saat itu untuk menyerah kepada Allah. Segala ucapan dan sebutan hanya tertuju kepada nama Allah semata.

Kata (ريح) *riḥ* adalah bentuk tunggal. Biasanya al-Qur'an menggunakan bentuk jamaknya yakni (رياح) *riyāḥ* untuk angin yang baik dan menyenangkan, dan yang bentuk tunggal untuk angin yang membawa bencana. Ayat ini menggunakan bentuk tunggal, kendati yang dimaksud adalah angin yang menyenangkan dan sesuai. Ini dipahami dari penyebutan sifat angin itu, yakni (طيبة) *ṭhayyibah* yang maknanya adalah yang sesuai dengan yang diinginkan.⁶¹

Dalam ayat ini jelaslah bahwasanya apabila tiba suatu saat yang sudah sangat berbahaya, yang sangat “kritis” kata orang sekarang, sehingga bahaya telah mengancam dari atas (angin) dari bawah (ombak) dari segala penjuru, sehingga tidak ada pintu lain terbuka lagi, jiwa manusia terus menembus mengingat Allah. Mereka (orang-orang musyrik) tidak ingat yang lain lagi. Mereka meminta kekuasaan tertinggi itu turun tangan. Fikiran mereka, intelektual mereka, akal cerdas, logika, dialektika tidak main lagi di waktu itu. Hanya menyerah diri minta tolong kepada yang Satu itu.⁶² Waktu itulah benar-benar terdapat agama (doa) yang ikhlas.

Namun setelah apa yang mereka harapkan tercapai, dengan diberi keselamatan oleh Allah dari mara bahaya, mereka tetap saja kembali kepada kemusyrikan, selalu tidak berterima kasih dan menyekutukkan Allah Swt.,

⁶¹Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabary, *Jamī' al-Bayān Fi-Ta'wīl al-Qur'an*, 4, 275.

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz XI, 185.

mereka telah lupa bahaya yang pernah mengancamnya,⁶³ sebagaimana dalam ayat lain juga diterangkan :

"وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَهُ ۖ فَأَمَّا خِزْمَةٌ إِلَىٰ الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ
وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا" ♦

Artinya :

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, Maka tatkala dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih.” (*al-Isra*: [17]; 67)⁶⁴

Bahkan tidak sedikit dari mereka yang bernadzar untuk beribadah kepada Allah dengan ritual khusus baik untuk pribadinya, berupa sembahyang – menyembah hanya kepada Allah– atau untuk kesenangan orang lain, berupa sedekah atau pemberian hidangan, namun tetap saja mereka lalai dan berbuat sewenang-wenang lagi, melampaui batas, menganiaya dan berbuat curang.

Padahal jelas terealisasi apa yang telah mereka panjatkan kepada Allah sebelumnya, dan ini menjadi bukti ke-Maha-Kuasaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan alam raya, sehingga tidak diragukan lagi bahwa apabila seseorang bermohon kepadaNya secara tulus Dia mengabulkannya, inilah tanda kasih sayang Allah dan kemurahanNya.

Sedangkan dalam ayat lain, yang juga berkenaan dengan doa orang kafir di dunia, hampir sama dengan ayat di atas, juga Allah Swt. sampaikan kedurhakaan orang-orang musyrik setelah dikabulkan doa mereka :

⁶³Mahmud ibn Umar ibn Muhammad al-Zamakhshary, *al-Kashshaf*, juz II, 421.

⁶⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 394.

"قُلْ مَنْ يُنَجِّكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ، تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيِّنَ أَجْنَانًا مِّنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ♦ قُلِ اللَّهُ يُنَجِّكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْرِكُونَ" ♦ (الأنعام : ٦٣-٦٤)

Dalam ayat ini tergambar betul tentang sikap ambivalen dari orang-orang musyrik, tatkala mereka sangat terdesak dan bahaya akan menimpanya, mereka tinggalkan semua sesembahan mereka yang berupa patung, berhala dan yang lainnya, padahal sebelumnya selalu mereka agungkan dan selalu dibuat tempat berdoa dan berlindung. Kemudian mereka berdoa kepada Allah penuh ikhlas dan sungguh-sungguh mengharap pertolongan hanya kepadaNya semata.

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa, *Rusul* (utusan-utusan) Allah menanyakan kepada orang-orang kafir: "siapakah yang akan menyelamatkan kamu dari bencana-bencana darat dan laut?". Dapat dipahami bahwa bencana-bencana darat bermacam-macam, entah banjir besar, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, kebakaran rumah, perampokan, atau tersesat di dalam hutan belantara maupun di padang pasir yang tandus.⁶⁵ Sehingga semuanya itu menggambarkan tidak terdapat jalan keluar hanya dengan modal kepandaian dan kekuatan manusia ansich.

Dalam ayat ini kata (ظلمات) kegelapan, tidak harus dipahami dalam arti lawan cahaya, ayau di waktu malam. Kesulitan yang terjadi di waktu malam biasanya lebih berat dan mencekam dari pada yang terjadi di siang hari. Maka kata "kegelapan" dalam penggunaan al-Qur'an dimaksudkan juga dalam arti

⁶⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz VII, 233.

“kondisi yang mengantarkan kepada ketidakjelasan arah yang benar atau yang menyelamatkan.”⁶⁶ Karena itu bahaya atau peristiwa apapun yang menjadikan seseorang mengalami ketakutan, kekalutan dan lain-lain, sehingga ia bingung tak tahu arah adalah kegelapan.

Terlebih di laut banyak bencana, entah nelayan ditarik dan dilarikan oleh ikan besar yang sedang dipancingnya ke dalam laut, penumpang yang dimakan ikan yang sangat besar, atau bahtera yang diterjang ombak yang besar, angin (badai) yang meluluh lantahkan apa saja yang ada di laut meskipun kapal tersebut besar, atau gunung es yang dapat merobek kapal yang berada di tengah lautan lepas sehingga dengan mudah kapal itu tenggelam, atau bahkan kapal dagang yang diancam oleh kapal perang atau kapal selam musuh.⁶⁷ Semua hal itu menggambarkan seolah-olah kapal dilaut terapung-apung laksana sabut kelapa saja yang dengan mudah untuk dirusak, terbalik dan tenggelam.

Pada waktu yang genting itu, hilanglah segala rasa kebesaran diri yang kecil ini, lalu merendah merunduk kepada Allah, kadang bertekuk lutut dan sujud sambil memanjatkan doa “andaikan Dia (Allah) selamatkan kami dari ini, niscaya jadilah kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.

Sekeras-keras hati manusia ketika itu menjadi lunaklah sikapnya, tidak akan ada lagi orang yang ingkar kepada Allah yang akan membesarkan diri, melainkan berhenti fikiran, tinggal rasa kerendahan dan memohon pertolongan kepada Yang Maha Kuasa. Kerap kali pula di waktu itu ia bernazar, bahwa “jika Engkau selamatkan kami dari bencana ini, maka kami akan bersyukur.” Kami

⁶⁶Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jilid 3, h. 162.

⁶⁷Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol IV, 137.

akan menunjukkan rasa syukur kami. Ada yang bernazar untuk memulai sembahyang sebab sudah lama ditinggalkan, atau dengan bersedekah memberi makan fakir miskin sekian orang dan sebagainya sebagai tanda syukur.⁶⁸

Niscaya Allah yang Maha Pengasih memberikan keselamatan atas hambanya yang berdoa dengan tulus dan sungguh-sungguh. Niscaya ombak gelombang bencana itu akan berganti tidak mengerikan, badai lautan akan reda, atau bencana daratan akan surut dan terkendali, maka siapakah yang merubah keadaan itu semua? Al-Qur'an memberi jawaban; katakanlah: "Allahlah yang menyelamatkan kamu daripadanya, dan dari tiap-tiap kesusahan." tetapi, apabila bahaya itu telah lepas dan bencana darat atau bencana laut itu sudah surut dan fajar harapan timbul kembali, banyaklah manusia yang kufur dan lupa kepada pertolongan Allah, bahkan kembali lagi menyembah yang lain. Ada yang datang menyatakan syukurnya kepada berhala, ada yang melepas terima kasihnya dengan mempersekutukan Allah.⁶⁹ Sebab pengalaman pahit yang telah dilaluinya itu tidak menginsafkannya akan kekuasaan dan ke-Maha Besar-an Allah Swt.

Namun demikian sering terjadi di kalangan orang-orang kafir semasa hidup di dunia berdo'a kepada Allah untuk kepentingan sesaat mereka, tetap saja Allah dengan Maha *Rahman* dan *Rahim*-Nya mengabulkan do'a mereka, tatkala mereka benar-benar memohon dengan tulus kepadaNya.

C. Kesamaan Antara Doa Orang Muslim dan Kafir

⁶⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz VII, 234.

⁶⁹Ibid, juz VII, 235.

Dalam al-Qur'an, perintah berdoa sebagaimana dalam Surat al-Mu'min ayat 60, merupakan bentuk konsep *istijabah* dan menempati posisi yang sangat penting, sebagaimana terbukti berdasarkan fakta bahwa salah satu tanda yang paling menonjol dari Tuhan yang palsu, ia tidak dapat melakukan *istijabah*. Tuhan-tuhan selain Allah yang disembah orang-orang kafir tidak bisa menjawab doa mereka, betapapun banyaknya mereka berdo'a kepada tuhan-tuhan itu.⁷⁰

Allah mengabulkan doa orang beriman, namun Allah terkadang mengabulkan pula doa orang kafir sebagai *istidraj*. Doa orang beriman adalah untuk kebaikan dirinya di dunia dan di akhirat, sedangkan doa orang kafir selalu untuk mencari kesenangan duniawi, atau yang menyenangkan dan memberi kenyamanan dirinya di dunia ini.

Setiap hamba yang berdo'a hanya memohon pertolongan kepada Allah semata, maka Allah tidak segan-segan mengabulkan permintaannya, karena adanya hikmah, iradah dan kehendak yang tidak dapat ditolak dan Dia Maha cepat perhitungan-Nya, demikian Ibnu Katsir dalam tafsirnya.

Allah mengabulkan permohonan hambaNya yang benar-benar berdo'a kepadaNya, meskipun hambaNya itu kufur terhadapNya. Ini mengisyaratkan bahwa Allah Maha Menerima Do'a, sehingga permohonan siapapun walau ia kafir selama permohonan itu diajukan secara tulus lagi benar, dikabulkan oleh Allah. Sekalipun do'a itu dipanjatkan oleh iblis, karena do'anya itu tulus dan benar,⁷¹ sebab keberadaan iblis hingga akhir masa diperlukan oleh dinamika kehidupan manusia dan bertujuan

⁷⁰Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, h. 216.

⁷¹Muhammad Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol V, 34.

haq dan benar untuk menjadi sejarah perjalanan hidup manusia dan jin di muka bumi.

Allah yang Maha Mengabulkan do'a berfirman dalam QS: *al-Mukmin* (40): 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ
جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya :

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku [berdoa kepada-Ku] akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".

Jelaslah persamaan atau kedudukan seorang yang berdo'a kepada Allah secara khusuk, sungguh-sungguh, tulus dan benar secara akal, akan senantiasa dikabulkan oleh Allah, dan inilah suatu pertanda bahwa tidak ada perbedaan dalam memohon kepada Allah untuk semua makhlukNya.

D. Perbedaan Antara Doa Orang Muslim dan Kafir

Allah Swt. menyebutkan banyak ayat tentang perilaku orang muslim yang berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan mereka, seperti akidah, akhlaq, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan keluarga, kecintaan menuntut ilmu, kehidupan mencari rezeki dan ciri-ciri sebagai orang mukmin. Sama halnya dengan al-Qur'an yang mengemukakan perihal orang kafir dalam banyak ayat serta menerangkan kehidupan mereka, misalnya berkaitan dengan akidah, peribadatan, hubungan sosial, keluarga, akhlaq, pemikiran dan termasuk ciri-ciri mereka, baik di dunia ataupun kelak di akhirat.

Bersamaan dengan hal di atas, al-Qur'an secara gamblang menerangkan tentang do'a hamba Allah yang muslim dan yang kafir.

Namun perlu dikaji lebih mendalam, perbedaan antara keduanya. Adapun do'a orang muslim berpijak pada pedoman bahwa berdo'a itu perintah Allah dan Rasul-Nya. Karena itu kalau orang muslim berdo'a adalah dengan bertujuan mentaati perintah Allah tersebut. Bagi orang yang beriman mentaati perintah Allah itu adalah suatu kewajiban. Dan apabila orang-orang beriman telah mentaati perintah Allah, maka Allah akan melimpahkan rahmat kepadanya. Allah berfirman dalam surat *al-A'raf* ayat 96 yang berbunyi :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya :

“Dan kalau kiranya penduduk suatu negeri beriman dan bertaqwa (mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya), sungguh akan kami bukakan bagi mereka barakah (rahmat) dari langit dan dari bumi.” (QS.*al-A'raf*: 96).

Dengan demikian, berarti tercapailah tujuan do'a yang pertama bagi orang muslim atau orang mukmin. Berbeda dengan orang kafir yang tidak mempunyai pedoman dalam menjalankan ritual do'a. Ia hanya berdo'a kepada Allah tatkala sudah terpaksa dan terdesak demi keselamatan jiwanya dan hartanya saja.

Kedua, orang muslim yang berdo'a kepada Allah bertujuan untuk mencari ridha Allah dan mengharapkan kebahagiaan akhirat. Seperti telah diketahui bahwa do'a adalah ibadah, maka tujuan akhir dari semua ibadah yang dilaksanakan oleh orang-orang beriman adalah untuk memperoleh keridhaan Allah, sekaligus menyertakan do'a tersebut untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Lain halnya dengan orang kafir yang tidak mempunyai tujuan ibadah kepada Allah, terlebih mencari ridha Allah. Hal itu di karenakan bahwa mereka memanjatkan do'a hanya

untuk tujuan duniawi *an sich* dan bersifat temporer, sama sekali tidak dikaitkan dengan kehidupan di akhirat kelak.

Sedangkan fungsi utama seorang hamba yang sebenarnya adalah mengabdikan kepada tuannya dengan cara setia, selalu memperhatikan kehendak-kehendaknya apapun yang dikehendaknya dan mentaati perintahnya tanpa mengeluh. Di dalam berdo'a inilah seorang hamba terjadi situasi istimewa yang menempatkan manusia di luar kerangka pikiran normal sehari-hari. Terlebih bahasa doa yang diucapkan secara spiritual menjadi lebih tinggi. Karena doa merupakan percakapan personal yang paling intim antara hati dengan Tuhan yang hanya terjadi pada saat hati manusia dalam keadaan seperti itu.⁷²

Dapat dipahami dari pemaparan di atas, bahwa antara orang muslim dan orang kafir dalam melakukan do'a sangat nampak perbedaan di antara keduanya, baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Sebab keimanan antara keduanya terhadap sang Khaliq –Allah Swt.– sangatlah berjauhan tanpa adanya persamaan sedikitpun.

⁷² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 214.